

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses dalam memanusiakan manusia. Dalam keseluruhan upaya pendidikan, pemerintah menyelenggarakan lembaga pendidikan formal dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal melaksanakan kurikulum pendidikan, yang mana kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Indonesia sebagai bangsa yang menginginkan kemajuan membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas terutama dalam bidang pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal selalu mengalami perubahan untuk mencapai keberhasilan. Untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu ini diperlukan tenaga pendidik yang bermutu pula. Selain guru yang bermutu, guru juga harus kreatif dan profesional, yang mana guru dituntut memiliki kemampuan dalam mengembangkan pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif. Semua pendekatan dan metode pembelajaran harus dipahami guru secara baik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Hal ini sangat penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, (Mulyasa, 2008:95).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya tenaga kependidikan. Usaha untuk meningkatkan kemampuan guru dalam belajar mengajar perlu dipahami secara mendalam dan berulang kali. Mengajar disini tidak hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar dapat belajar, tetapi mengajar juga berarti usaha menolong si pelajar agar mampu memahami konsep-konsep dan dapat menerapkan konsep yang dipahami tersebut.

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini sangatlah kompleks. Salah satunya adalah lemahnya proses pembelajaran. Siswa hanya sekedar mengetahui konsep tanpa memahaminya secara mendalam dan kurang aktif selama proses pembelajaran. Akibatnya informasi yang diterima siswa tidak maksimal dan hasil belajarnya pun menjadi rendah. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih dititikberatkan pada kemampuan anak untuk menghafal materi pembelajaran. Untuk mengantisipasi masalah tersebut guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Inovasi tersebut antara lain dengan menerapkan model-model pembelajaran yang diasumsikan akan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Senada dengan itu, maka benar bahwa paradigma sistem dan metode pembelajaran di Indonesia haruslah mengalami pergeseran yaitu dari *teacher centered* ke *student centered*, yang mana harus diterimanya pendekatan, metode, dan model pembelajaran baru yang inovatif; munculnya kesadaran bahwa informasi/pengetahuan dapat diakses lewat berbagai cara dan media

oleh peserta didik; dan orientasi pendidikan bukan hanya pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) tetapi juga pada pengembangan kapabilitas manusia (Salirawati, 2012).

Selain itu, peran guru tidak lagi menjadi sentral atau segala-galanya bagi para muridnya. Kini, guru harus lebih berperan sebagai fasilitator belajar bagi siswanya, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan dan minatnya masing-masing. Guru juga lebih berfungsi sebagai motivator bagi para siswanya, terutama mengenai bagaimana agar siswa dapat sukses belajar dan siap dalam menghadapi dunia riil di masyarakat usai lulus sekolah. Guru pun lebih mengarahkan siswanya agar belajar untuk membiasakan diri dalam memecahkan beragam masalah yang terjadi di masyarakat atau masalah yang akan dihadapi oleh mereka kelak. Dengan begitu maka masalah mutu pendidikan di Indonesia dapat teratasi.

Pada dasarnya tujuan yang paling esensial dari upaya perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia adalah pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar yang maksimal mencakup tiga kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun, bagaimanapun upaya yang dilakukan, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor itu bukan saja faktor eksternal seperti guru dan *stakeholder* lainnya maupun fasilitas pembelajaran, tetapi juga faktor internal yang melekat pada diri subjek belajar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan

kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar.

Biologi merupakan ilmu yang termasuk dalam rumpun IPA, oleh karena itu pendidikan biologi sudah seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung, karena itu siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mampu memahami dan menjelajahi alam sekitar. Pembelajaran biologi sedapat mungkin membekali siswa dengan berbagai kemampuan tentang cara mengetahui dan mengerjakan yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam. Pemberian pengalaman belajar secara langsung sangat ditekankan melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep dan mampu memecahkan masalah (Depdiknas, 2001). Selain itu, upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran IPA biologi guru harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa diantaranya, keterampilan akademik, keterampilan sosial dan penerimaan penghargaan.

Sesuai kenyataan seperti yang dihadapi diatas maka sekolah juga harus membekali siswa agar mempunyai kemampuan untuk hidup sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif di sekolah-sekolah, hal ini juga didukung oleh Maidiyah (dalam Nur, 2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa

keterampilan kooperatif masih relatif rendah (kecuali keterampilan berada dalam tugas). sehingga sangatlah perlu mengoptimalkan keterampilan sosial siswa untuk meningkatkan prestasi belajar baik secara perorangan maupun kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara pribadi maupun kelompok adalah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dimana siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan satu kelompok terdiri atas 4 -6 orang yang heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan atau materi yang diberikan. Selanjutnya siswa dari kelompok yang satu dengan topik yang sudah dibagikan, dipertemukan dengan siswa dari kelompok lain dengan topik yang sama, mereka akan berdiskusi tentang topik tersebut, begitu juga dengan anggota kelompok lain. Kelompok-kelompok ini disebut kelompok ahli. Setelah berdiskusi anggota kelompok ahli akan kembali kekelompok asal dan mengajarkan kepada teman lain tentang topik yang telah dipelajarinya (Ibrahim, 2005). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat membuat siswa aktif, karena terjadi proses diskusi, mendengarkan pendapat orang lain dan saling bekerja sama dengan teman lain, maka dengan sendirinya terjalin hubungan sosial antar siswa, dengan demikian proses pembelajaran sudah direncanakan dapat berjalan lancar dan hasil yang diharapkan adalah prestasi yang semakin baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam pembelajaran biologi Materi Pokok Sistem Pernapasan Pada Manusia Pada Siswa Kelas VIII Di SMPK Sancta Familia Sikumana Kupang Tahun Ajaran 2013/2014”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw efektif Dalam pembelajaran biologi Materi Pokok Sistem Pernapasan Pada Manusia Pada Siswa Kelas VIII Di SMPK Sancta Familia Sikumana Kupang Tahun Ajaran 2013/2014?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam pembelajaran Biologi Materi Pokok Sistem Pernapasan Pada Manusia Pada siswa Kelas VIII Di SMPK Sancta Familia Sikumana Kupang Tahun Ajaran 2013/2014.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Biologi

2. Untuk Guru, sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan kooperatif siswa.
3. Untuk Sekolah, dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan
4. Untuk peneliti, dapat secara langsung mempelajari model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw.

#### **E. Definisi Operasional**

1. Efektivitas adalah suatu keberhasilan yang dilihat dari segi tercapai tidaknya sasaran yang diterapkan.
2. Penerapan adalah suatu proses mempraktekkan atau mengimplementasikan suatu obyek atau teori tertentu yang sudah ada sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan.